

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan data penelitian dari 28 perusahaan sampel selama 5 periode diperoleh hasil statistik deskriptif awal dari semua variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Statistik Awal

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Risiko	140	-10,99	9,96	1,4720	3,68499
Sistematik					
DER	140	-24,12	14,81	1,1006	3,15368
DOL	140	-114,51	39,87	-0,6871	12,58056
EPS	140	-43857,39	3516,97	-161,7029	3757,96133
SIZE	140	137363	95197541	16059752,08	24420864,24
ROA	140	-72,13	38,03	1,1695	11,71425
CR	140	0,13	78,00	2,5721	6,69404

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa nilai rata-rata risiko sistematik adalah sebesar 1,472 kali. Sedangkan standar deviasi risiko sistematik adalah sebesar 3,684 kali. Nilai minimum adalah nilai terkecil -10,99 kali pada PT Bumi Resources Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum adalah 9,96 kali pada PT Indika Energy Tbk tahun 2013, sedangkan variasi data besar yang berarti variasi risiko sistematik antar perusahaan cukup besar. Nilai rata-rata risiko sistematik sebesar 1,472 ini di atas angka 1 menunjukkan bahwa perusahaan sensitif pada perubahan pasar. Sensitif terhadap perubahan pasar ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan mudah goyah jika terjadi perubahan di pasar modal seperti jika ada perubahan nilai harga saham gabungan dan berita dari luar misalnya pergerakan kurs USD dan harga minyak dunia. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 3,684, menunjukkan bahwa variasi data variabel risiko sistematik besar.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 1,10 kali. Sedangkan standar deviasi *debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 3,15 kali. Nilai

standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel DER yang besar. Nilai minimum adalah nilai terkecil adalah -24,12 kali pada PT Bumi Resources Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum adalah nilai terbesar adalah 14,81 kali pada PT Delta Dunia Makmur Tbk tahun 2013. Nilai rata-rata DER sebesar 1,10 kali, artinya adalah perusahaan memiliki hutang sebesar 110% dari total modalnya, yang memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki hutang lebih besar dari modalnya saat ini. Adanya nilai hutang yang lebih besar dari nilai modal menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak mencukupi untuk dapat menutup hutangnya. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel DER yang kecil.

Nilai rata-rata *degrees of operating leverage* (DOL) adalah sebesar -0,6871 kali. Sedangkan standar deviasi DOL adalah sebesar 12,580 kali. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel DOL yang besar. Nilai minimum adalah nilai terkecil adalah -114,51 kali pada PT Bumi Resources Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum adalah nilai terbesar adalah 39,87 kali pada PT Cakra Mineral Tbk tahun 2015. Nilai rata-rata DOL sebesar -0,6871 kali, artinya adalah perusahaan mengalami kerugian sebesar 0,68% dari pertumbuhan penjualannya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel DOL yang besar. Nilai minimum adalah nilai terkecil adalah -7,06 kali dan nilai maksimum adalah nilai terbesar adalah 4,35 kali.

Nilai rata-rata *earning per share* (EPS) adalah sebesar -161,702 rupiah. Sedangkan standar deviasi EPS adalah sebesar 3757,961 rupiah. Nilai minimum adalah nilai terkecil adalah -43857,39 rupiah pada PT Delta Dunia Makmur Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum adalah nilai terbesar adalah 3516,97 rupiah pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2016, sedangkan variasi data besar berarti selisih dari maksimum dan minimum secara statistic dianggap besar atau jauh. Nilai rata-rata EPS sebesar -161,702 rupiah, artinya adalah perusahaan memiliki rugi bersih per lembar saham sebesar -161,702 rupiah yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki saham yang harganya menurun.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 16.059.752.000.000 yang menunjukkan rata-rata total aset perusahaan sampel. Sedangkan standar deviasi ukuran perusahaan yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya adalah sebesar Rp 24.420.864.000.000. Sedangkan standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata, menunjukkan variasi data variabel ukuran perusahaan besar. Nilai maksimum adalah nilai terbesar adalah Rp 95.197.541.000.000 pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2015, sedangkan ukuran perusahaan terkecil adalah Rp 137.363.000.000 pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk tahun 2017.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA), adalah sebesar 1,16%. Sedangkan standar deviasi ROA adalah sebesar 11,7%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel ROA besar. Nilai minimum adalah nilai terkecil yaitu -72,13% pada PT Mitra Investindo Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum adalah nilai terbesar yaitu 38,03% pada PT Bayan Resources Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 1,16% ini menggambarkan bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan keuntungan sebesar 1,16% dari total asetnya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel ROA besar.

Nilai rata-rata *current ratio* (CR), adalah sebesar 2,57 kali. Sedangkan standar deviasi CR adalah sebesar 6,69 kali. Nilai rata-rata CR sebesar 2,57 kali ini menggambarkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki aset lancar sebesar 2,57 kali dari kewajiban lancarnya. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel CR kecil. Nilai minimum adalah nilai terkecil yaitu 0,13 kali dan nilai maksimum adalah nilai terbesar yaitu 78,00 kali.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap residual regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dimana hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 2
Uji Normalitas

Keterangan	Sign	Keterangan
Uji normalitas sebelum outlier	0,015	Ada masalah normalitas
Uji normalitas setelah outlier	0,079	Tidak ada masalah normalitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian sebelum outlier menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data model regresi tersebut belum terdistribusi normal, untuk menormalkan data dilakukan outlier terhadap data keuangan yang nilai Z nya $> 2,58$ atau $< -2,58$, maka didapatkan adanya 32 data yang tidak normal serta perlu di outlier. Sehingga data yang dipergunakan untuk perhitungan adalah 108 data keuangan.

Hasil pengujian setelah dilakukan outlier menggunakan 108 data, pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,079 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut sudah terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model suatu model regresi. Nilai VIF dari variabel bebas pada model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Persamaan Regresi	Toleranc	VIF	Keterangan
		<i>e</i>		
	DER	0,838	1,194	Tidak terjadi masalah
	DOL	0,990	1,010	Tidak terjadi masalah
	EPS	00,756	1,323	Tidak terjadi masalah
	SIZE	0,933	1,072	Tidak terjadi masalah
	ROA	0,678	1,475	Tidak terjadi masalah
	CR	0,842	1,188	Tidak terjadi masalah
	*Variabel Dependen Resiko Sistematis			

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF dari semua variabel bebas memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi atau variabel bebas tidak saling berkorelasi kuat.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

No.	Persamaan Regresi	dU	D-W	4-dU	Keterangan
1	Model Regresi	1,8049	1,876	2,1951	Tidak terjadi masalah

Predictors : (Constan), CR, DOL, Size, EPS, DER,ROA

Dependen Variable : Risiko Sistematis

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,876 yang mana lebih besar dari batas atas (dU) dan lebih kecil dari batas bawah (4-dL) atau dengan kata lain $1,8049 < 1,876 < 2,1951$. Hal ini berarti bahwa model penelitian tidak terdapat autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas :

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sign	Keterangan
Risiko Sistematis (Y)	DER (X1)	0,059	Tidak ada masalah
	DOL (X2)	0,199	Tidak ada masalah
	EPS (X3)	0,244	Tidak ada masalah
	SIZE (X4)	0,593	Tidak ada masalah
	ROA (X5)	0,651	Tidak ada masalah
	CR (X6)	0,961	Tidak ada masalah

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

4.3 Persamaan Regresi Berganda

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dapat dilihat dari tabel 4.6 dan persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

Tabel 4.6
Pengujian Hipotesis

Pengaruh antar Variabel	Beta (Koef)	Sign-t	Keterangan
DER □ Risiko Sistematis	0,086	0,401	H1 ditolak
DOL □ Risiko Sistematis	-0,167	0,077	H2 diterima*
EPS □ Risiko Sistematis	0,214	0,048	H3 diterima
Size □ Risiko sistematis	0,078	0,422	H4 ditolak
ROA □ Risiko sistematis	0,037	0,746	H5 ditolak
CR □ Risiko sistematis	0,235	0,022	H6 diterima

*pada nilai signifikansi 10%

$$\text{Risk (Y)} = 0,086\text{DER} - 0,167\text{DOL} + 0,214\text{EPS} + 0,078\text{SIZE} + 0,037\text{ROA} + 0,235\text{CR}$$

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengaruh DER terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh nilai signifikansi DER sebesar 0,401 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti DER tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **ditolak**.

4.4.2 Pengaruh DOL terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh koefisien regresi DOL senilai -0,167 dan nilai signifikansi DOL sebesar 0,77 yang mana lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari 0,1 (10%). Hal ini berarti DOL berpengaruh negatif terhadap Risiko sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DOL berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **diterima**.

4.4.3 Pengaruh EPS terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh koefisien regresi EPS sebesar 0,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti EPS berpengaruh positif terhadap Risiko Sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **diterima**.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,422 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Risiko sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **ditolak**.

4.4.5 Pengaruh ROA terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh nilai signifikansi ROA sebesar 0,746 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti ROA tidak berpengaruh terhadap Risiko sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **ditolak**.

4.4.6 Pengaruh CR terhadap Risiko Sistematis

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh koefisien regresi CR sebesar 0,235 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti CR berpengaruh positif terhadap Risiko Sistematis. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap Risiko Sistematis **diterima**.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358 ^a	,128	,076	2,00119	1,876

a. Predictors: (Constant), CR, DOL, Size, EPS, DER, ROA

b. Dependent Variable: Risiko Sistematis

Dari hasil pada tabel 4.7, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,076 yang berarti bahwa model penelitian dapat menjelaskan risiko sistematis sebesar 7,6% dan sisanya 86,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh DER terhadap Risiko Sistematis

DER tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis. *Debt to equity ratio* (DER) adalah indikator dari leverage keuangan perusahaan. Dari DER dapat diketahui perbandingan antara hutang-hutang dengan modal (ekuitas) perusahaan sehingga dari sini akan dapat diketahui mengenai kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya dengan menggunakan modalnya sendiri ataupun modal yang ada terstruktur dari hutangnya. Berdasarkan teori signalling, kondisi hutang perusahaan merupakan suatu sinyal untuk investor mengenai risiko yang dapat diterimanya ketika melakukan investasi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak mempengaruhi kepekaan saham perusahaan pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sinyal dari perbandingan antara modal dengan hutang perusahaan tidak dianggap sebagai

faktor yang dapat menjadi perubahan atau determinan risiko sistematis. Kondisi DER tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis ini dapat terjadi karena walaupun perusahaan pertambangan memiliki kondisi hutang yang cukup tinggi, namun masih banyak investor yang mau untuk melakukan investasi karena merasa bahwa kandungan bahan tambang masih merupakan bisnis yang berprospek di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan tidak ada pengaruh DER terhadap risiko sistematis. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Houmes dkk (2012), Iqbal dan Shah (2012), Sari (2013), Caecilia dan Cahyadi (2014), Hamidah dan Subhan (2015), Priyanto (2017) yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis.

4.6.2 Pengaruh DOL terhadap Risiko Sistematis

DOL berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis. Variabel *operating leverage* atau *degree of operating leverage* (DOL) menunjukkan penggunaan aset perusahaan dengan menggunakan *fix cost* akan dapat menghasilkan omset yang cukup besar untuk menutup *fix cost* perusahaan dan *variable cost* sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit (Alaghi, 2012). Berdasarkan teori signalling, diketahui bahwa adanya penggunaan aset perusahaan dengan *fix cost* akan membuat perusahaan dapat semakin efektif dalam menjalankan usahanya tersebut. Efektivitas dalam menjalankan usaha dipandang sebagai salah satu sinyal oleh investor bahwa perusahaan memiliki risiko sistematis yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DOL berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis. Pengukuran DOL digunakan untuk melihat perubahan dari omset penjualan dan revenue perusahaan dibandingkan dengan keuntungan operasional perusahaan sehingga manajemen dapat memprediksi perubahan laba operasi akibat perubahan penjualan (Iqbal dan Shah, 2012). Semakin tinggi DOL, maka semakin kecil risiko sistematis perusahaan (Houmes dkk, 2012). Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Houmes dkk (2012), dan Iqbal dan Shah (2012) yang menyatakan DOL tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis.

4.6.3 Pengaruh EPS terhadap Risiko Sistematis

EPS berpengaruh positif terhadap risiko sistematis. Dalam melakukan investasi, selain dividen, investor spekulatif lebih berminat pada EPS, karena perubahan harga saham yang menghasilkan EPS positif akan dapat lebih menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sesuai dengan teori signalling, dapat diketahui bahwa perubahan harga saham dimana pemegang saham mendapatkan laba bersih dari jumlah saham yang beredar menunjukkan bahwa adanya sinyal dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang sahamnya.

Kemampuan menghasilkan laba dari selisih harga yang tinggi ini disukai oleh investor karena investor akan mendapatkan pengembalian yang tinggi dan cepat atas investasi yang ditanamkannya sehingga menandakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik. Ketika suatu perusahaan memiliki earning positif maka volatibilitas dari perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Dengan pergerakan saham memiliki volatibilitas yang semakin meningkat, maka risiko sistematis juga akan semakin meningkat. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Priyanto (2017) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Sistematis

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis. Ukuran perusahaan dianggap sebagai variabel yang dapat mempengaruhi risiko sistematis perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan merupakan pembentuk dari ukuran perusahaan. Sesuai dengan teori signalling, kondisi dimana total aset semakin besar akan membuat perusahaan memiliki akses pendanaan yang semakin besar dimana hal ini juga berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membawa pada proyek yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar juga. Adanya aset yang lebih besar atau kecil merupakan sinyal dari perusahaan mengenai jumlah aset yang dimilikinya yang menjadi kekayaan perusahaan.

Pada penelitian ini tidak ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap risiko sistematis, karena volatibilitas perusahaan pertambangan tidak berhubungan secara langsung dengan aset yang dimilikinya, namun lebih didasarkan pada perubahan harga komoditas tambang yang mengikuti pasaran internasional

sehingga tidak ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap risiko sistematik. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Boz dkk (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko sistematik. Boz dkk (2014) menjelaskan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi risiko dalam berinvestasi sebab investasi memiliki keterkaitan dengan prospek di masa yang akan datang yang tidak tergantung pada nilai aset yang dimiliki saat ini namun pada potensi aset yang kemungkinan akan dimilikinya di masa yang akan datang sehingga ukuran perusahaan saat ini tidak berpengaruh terhadap risiko sistematik.

4.6.5 Pengaruh ROA terhadap Risiko Sistemik

ROA tidak berpengaruh terhadap risiko sistematik. Dengan adanya profit yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan dianggap oleh investor sebagai perusahaan yang sehat dan mampu menghasilkan laba yang akan mempercepat pengembalian investasi bagi investornya. Berdasarkan teori signalling kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan merupakan sinyal bagi investor bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang bonafit dalam bidangnya.

Berdasarkan hasil penelitian profit tidak berpengaruh terhadap risiko sistematik. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun data menunjukkan bahwa perusahaan sampel dapat memperoleh keuntungan dari operasi bisnisnya selama periode penelitian, hal ini tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham, sehingga tidak mempengaruhi risiko sistemik. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak memperhatikan sinyal pengembalian aset perusahaan saat berinvestasi. Keadaan ini karena volatilitas harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu harga dasar komoditas tambang dan ketersediaan cadangan tambang yang dimiliki oleh perusahaan tambang. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2013), Boz dkk (2014), dan Caecilia dan Cahyadi (2014) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap risiko sistematik.

4.6.6 Pengaruh CR terhadap Risiko Sistemik

CR berpengaruh positif terhadap risiko sistemik. Kemampuan perusahaan untuk memiliki dana baru yang cukup untuk melunasi hutang jangka pendek akan menjadikan perusahaan perusahaan yang sehat di mata investor dan pasar. Menurut

teori sinyal, adanya kondisi keuangan yang terlihat dan sehat yang dapat dengan mudah dikonversi dari aset lancar menjadi kas untuk pembayaran utang jangka pendek mengirimkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya agar tidak melunasi. meningkatkan beban investasi pemegangnya..

Adanya kapabilitas perusahaan menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan dan keberadaan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan, yang artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat karena aset lancar yang dimilikinya lebih besar dari pada hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin tinggi pula risiko sistemik yang akan dialami investor. Current ratio yang terlalu besar menunjukkan adanya aset lancar yang berupa kas yang terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menggunakan aset lancarnya untuk operasional usaha dan investasi perusahaan sehingga kondisi ini akan memperbesar risiko sistematis saham. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Iqbal dan Shah (2012), dan Caecilia dan Cahyadi (2014) yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap risiko sistematis.



